

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto memiliki lahan sawah seluas 99 Ha yang terdiri dari 78 Ha lahan irigasi dan 21 Ha lahan tadah hujan. Luasan sawah tersebut tersebar di 3 (tiga) desa dari 11 (sebelas) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan lembah Segar. Petani di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, khususnya yang memiliki lahan sawah untuk pertanaman padi, masing-masing memiliki luasan sawah yang berbeda, dimulai dari 0,2 Ha sampai dengan 1 Ha per petani. Pada umumnya kondisi areal persawahan di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto memiliki topografi berbukit dan berjenjang.

Tingkat produksi padi sawah di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto tidaklah terlalu rendah. Produksinya berkisar antara 5,5 – 7 ton / Ha. Bahkan jika dilakukan lahan percontohan (demplot) dengan perawatan dan pemberian unsur hara yang cukup, maka produksi bisa mencapai 8 ton/Ha. Namun untuk mempertahankannya, diperlukan upaya yang berkelanjutan agar apa yang telah diraih sekarang bisa dipertahankan dan bahkan bisa untuk ditingkatkan.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankannya adalah dengan menjaga keseimbangan antara ketersediaan unsur hara dengan kebutuhan tanaman. Keseimbangan itu bisa didapat dengan melakukan pemupukan berimbang dan mempertahankan bahan organik yang tersedia.

Pemupukan merupakan salah satu faktor untuk mempertahankan keseimbangan unsure hara ataupun kesuburan tanah yang bisa membantu petani dalam usaha meningkatkan produksi, bahkan sampai sekarang menjadi faktor yang dominan dalam menghasilkan produk pertanian. Kebutuhan pupuk untuk padi sawah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini mengisyaratkan bahwa terjadi penurunan produktivitas tanah sawah. Penggunaan pupuk an-organik yang semakin meningkat dan mahal, sehingga pengeluaran biaya produksi semakin meningkat akibatnya mengurangi pendapatan petani.

Untuk mengantisipasi kejadian tersebut, pemberian bahan organik sangat diperlukan. Pemberian bahan organik mampu memperbaiki kualitas tanah, guna perbaikan sifat-sifat baik sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Selain itu juga

meningkatkan kemantapan *agregat* dalam tanah baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian bahan organik juga menyebabkan aliran permukaan (*run off*) berkurang dan kapasitas *infiltrasi* dapat dipertahankan dalam waktu yang cukup lama sehingga kapasitas tanah untuk mempertahankan jumlah air tersedia (*water holding capacity*) dapat ditingkatkan (Kasno dan Setyorini, 2008). Salah satu bahan organik yang dapat membantu dalam usaha perbaikan sifat tanah adalah pupuk kandang.

Dinas pertanian di Kota Sawahlunto telah melakukan pemberian bantuan pupuk kandang kelahan sawah untuk beberapa kelompok tani dengan jumlah 2 ton/Ha guna menumbuhkan respon petani terhadap penggunaan pupuk kandang dilahan sawah. Dari 4 (empat) kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto, beberapa kelompok tani sudah mendapatkan program *ameliorasi* tanah sawah dengan pemberian pupuk kandang. Kegiatan ini diterima baik oleh petani di Kota Sawahlunto, tepatnya di Kecamatan Lembah Segar. Namun untuk melanjutkannya pada umumnya petani merasa enggan. Berbagai alasan yang disampaikan mengapa tidak melanjutkan kegiatan ini. Permasalahan yang diutarakan diantaranya sistem kepemilikan lahan, ketersediaan bahan organik, jenis bahan organik yang bisa diberikan dan keuntungan pemberian bahan organik.

Dosis pemberian pupuk kandang yang dianjurkan adalah 2 ton/Ha. Namun dosis pemberian pupuk kandang juga dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik tanah dan juga luasan areal sawah. Semakin buruk kondisi fisik tanah, maka jumlah pupuk kandang yang diperlukan akan semakin banyak. Begitu juga halnya dengan luasan areal. Semakin luas lahan sawah yang dimiliki, maka jumlah pupuk kandang yang diperlukan juga semakin banyak.

Efek pupuk kandang terhadap lahan yang membutuhkan waktu lama membuat petani enggan menggunakan pupuk kandang untuk lahan sawahnya. Ini dikarenakan lahan sawah yang dimiliki petani pada umumnya merupakan sawah warisan dari nenek moyang mereka, sehingga kebanyakan petani melakukan pengelolaan lahan sawah dilakukan secara bergantian antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. ada beberapa petani dalam satu tahun, hanya dapat giliran 1 kali musim tanam dan ada juga yang bisa 2 kali musim tanam. Hal ini mengakibatkan petani enggan menggunakan pupuk kandang di lahan sawahnya.

Selain itu ada beberapa petani yang memiliki lahan sendiri tanpa mengalami pergiliran pengelolaan sawah, tetap juga enggan menggunakan pupuk kandang dilahan sawah mereka. Ini disebabkan karena, lokasi lahan sawah yang pada umumnya terletak di antara perbukitan, sehingga rentan dengan hama babi hutan. Karena jika lahan sawah diberikan pupuk kandang, maka babi hutan akan memasuki lahan sawah mereka dan merusak tanaman padi yang ada.

Dilihat dari dosis penggunaan pupuk kandang perhektarnya yang cukup banyak yaitu 5 ton/Ha, juga membuat petani merasa kesulitan untuk mendapatkannya. Adapun petani yang memiliki ternak sapi, namun kotoran dari ternak tersebut tidak mencukupi untuk dimanfaatkan ke lahan sawah. Sehingga mereka hanya menggunakan pupuk kandang tersebut untuk tanaman pekarangan.

B. Rumusan Masalah

Efek pupuk kandang terhadap perubahan fisik tanah yang butuh waktu lama, dosis pupuk kandang yang besar untuk perhektar lahan sawah, sehingga sulit untuk mendapatkan pupuk kandang dan topografi yang berbukit, menjadi alasan utama bagi petani untuk enggan menggunakan pupuk kandang dilahan sawah mereka. Dari masalah tersebut, maka dapat dirumuskan fokus masalah yang akan dikaji, sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah.

Berdasarkan fokus masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang “ **Respon Petani dalam Penggunaan Pupuk Kandang Pada Tanaman Padi di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto** “.

C. Tujuan

Dalam sebuah pengkajian, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, yakni ingin memecahkan masalah yang ada di wilayah pengkajian. Dengan demikian, sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan pengkajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat respon petani dalam penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat respon petani dalam penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto Sumatera Barat.